

## Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Pada Usaha Kopi Seduh Di Kabupaten OKU Timur

Hariyono<sup>1</sup>, Andika Sanjaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang

e-mail: hariyono.ss@gmail.com [andika9998874731@gmail.com](mailto:andika9998874731@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) menghitung besarnya biaya, pendapatan dan penerimaan pada pelaku usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur, 2) menghitung besarnya nilai tambah pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur, 3) menganalisis kelayakan finansial pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur dalam satu kali proses produksi mengeluarkan biaya produksi adalah sebesar Rp 310.346 dan diperoleh penerimaan sebesar Rp 8.068.983 sehingga menghasilkan pendapatan yang diterima dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 230.055. Besarnya nilai tambah yang diperoleh pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur adalah sebesar Rp 189.654/Proses dan sebesar Rp 379.308/Kg. Usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur Layak (*feasible*) secara finansial, hal ini dapat diketahui dari perhitungan nilai NPV yaitu sebesar Rp 25.226.732, nilai IRR sebesar 9,6% dan nilai Net B/C sebesar 1,12.

**Kata Kunci :** Usaha Kopi, Nilai Tambah.

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dari 40 komoditas unggulan nasional. Kopi hasil perkebunan mempunyai peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas alam. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar (Anonim, 2021).

Kegiatan perdagangan kopi merupakan jaringan usaha dari negara-negara penghasil dan pengimpor kopi. Perdagangan kopi internasional memerlukan dukungan dari berbagai pihak seperti perbankan, asuransi, dan jaringan media informasi. Kopi merupakan penyegar yang diperlukan oleh penduduk dunia, mulai dari plosok desa hingga kota metropolitan bahkan pusat pariwisata internasional diberbagai negara dimana kopi dijadikan sebagai penghangat pertemuan baik di kantor, hingga jamuan internasional.

Produksi kopi Indonesia sebagian besar dieksport ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor kopi alam Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa dengan pangsa utama di Eropa. Pada tahun 2020, lima besar negara pengimpor kopi alam Indonesia adalah United States, Malaysia, Japan, Egypt, dan Germany (Anonim, 2021).

Produksi kopi di Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 produksi kopi sebesar 756,05 ribu ton turun menjadi 752,51 ribu ton pada tahun 2019 atau turun sebesar 0,47 persen. Pada tahun 2020 produksi kopi di Indonesia naik menjadi 762,38 ribu ton atau meningkat sebesar 1,31 persen. Perkebunan kopi tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia, kecuali wilayah Provinsi DKI. Produksi kopi tahun 2020 di Indonesia terbanyak berasal dari Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 198,94 ribu ton atau sekitar

26,09 persen dari total produksi kopi Nasional (Anonim, 2021).

Tabel 1. Produksi Kopi di Provinsi Sumatera Selatan

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)		
	2018	2019	2020
Ogan Komering Ulu	15.812	15.812	20.709
Ogan Komering Ilir	347	335	331
Muara Enim	25.623	26.038	26.309
Lahat	21.601	18.625	21.600
Musi Rawas	2.585	2.539	2.629
Musi Banyuasin	5	2	-
Banyuasin	724	724	724
Ogan Komering Ulu Selatan	48.523	49.180	49.458
<b>Ogan Komering Ulu Timur</b>	<b>2.098</b>	<b>2.042</b>	<b>2.042</b>
Ogan Ilir	-	-	-
Empat Lawang	44.841	53.592	53.592
Pali	-	-	-

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)		
	2018	2019	2020
Musi Rawas Utara	180	184	184
Palembang	-	-	-

Prabumulih	-	-	-
Pagar Alam	21.459	11.500	12.782
Lubuk Linggau	368	721	721

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Kabupaten Empat Lawang merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah produksi kopi tertinggi dibandingkan Kabupaten lainnya di Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah Produksi kopi di Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2020 yaitu sebesar 53.592 ton sedangkan diurutan kedua yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan jumlah produksi sebesar 49.458 ton. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur menjadi tempat yang sangat potensial untuk memasarkan produk akhir kopi dalam bentuk kopi seduh.

Pergeseran budaya minum kopi di coffee atau coffee shop membuat keberadaan kedai kopi semakin diakui masyarakat khususnya dikalangan remaja atau anak muda, peran media sosial yang mempromosikan kedai kopi mendukung perkembangan warung kopi atau coffee shop. Awal mulanya, kedai kopi dijadikan sebagai tempat berkumpul masyarakat, tapi sekarang kedai kopi mempunyai fungsi lain yang awalnya hanya sekedar tempat berkumpul saat ini kedai kopi dijadikan sebagai tempat untuk bertemu teman lama, sahabat, atau bahkan rekan bisnis untuk membahas rancangan bisnis baru.

Belakangan ini minum kopi menjadi suatu kebutuhan dan gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat terutama kalangan Remaja. Kalangan remaja atau anak muda belakangan ini menggemari minum kopi dan bersantai di kedai kopi. Dalam hal ini memberikan peluang untuk mendirikan kedai kopi yang bernuansa ala-ala *cafe*. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kegemarannya meminum kopi untuk sekedar bersantai dan melepas rasa lelah setelah bekerja, maka saat ini banyak bermunculan kedai kopi modern atau yang biasa dikenal dengan sebutan kedai kopi, *Coffee Shop, cafe*.

Perbedaan antara warung kopi modrn dengan tradisional yaitu terletak pada proses pembuatannya, dimana warung kopi tradisonal menggunakan alat tumbuk untuk memperoleh bubuk kopi kemudian diseduh dengan air panas, sedangkan kedai kopi modern menggunakan teknologi yang canggih yaitu dengan mesin *grinder* dan *espresso* untuk menyajikan secangkir kopi. Perbedaan lain antara kedai kopi modern dan tradisional terletak pada fasilitas dan desain interior dimana pada kedai kopi tradisional hanya menyediakan meja dan kursi yang terkesan sederhana dan seadanya, sedangkan kedai kopi modern mempunyai fasilitas seperti wifi, serta tata ruang yang menarik dihiasi dengan kombinasi cat warna-warni sehingga membuat pelanggan menjadi betah untuk nongkrong.

Kedai kopi modern saat ini menjadi tempat favorit masyarakat untuk sekedar melepas lelah atau bersantai

terutama oleh kalangan remaja di Kabupaten OKU Timur, karena kedai kopi moedrn menyajikan sajian minuman kopi serta beragam makanan ringan sebagai pendamping minum kopi. Lokasi strategis, fasilitas dan desain interior yang nyaman dan unik menjadi modal utama dalam suatu bisnis kedai kopi agar dapat terus berkembang. Parlu adanya ketelitian dan kecermatan dalam mendirikan sebuah bisnis, melalui kelayakan bisnis maka akan dapat diperoleh suatu bisnis layak untuk dikembangkan atau tidak.

Kegiatan usaha kedai kopi memiliki berbagai macam perbedaan biaya dan output yang dihasilkan. Perbedaan biaya yang dikeluarkan pada usaha kedai kopi berpengaruh terhadap nilai tambah yang diperoleh, begitu juga perbedaan jumlah dan kualitas output yang dihasilkan dapat mempengaruhi harga jual, apabila nilai tambah yang dihasilkan suatu output besar, maka keuntungan yang diadapat pada usaha kedai kopi akan besar. Informasi mengenai nilai tambah yang dihasilkan pada output biji kopi menjadi kopi seduh sangat penting bagi pengusaha kedai kopi, karena dapat digunakan untuk mengukur kemajuan serta dapat digunakan sebagai acuan pengembangan usaha kedai kopi.

## B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur?
2. Berapa besar nilai tambah yang diperoleh pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur ?
3. Bagaimana kelayakan finansial pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur ?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menghitung besarnya biaya, pendapatan dan penerimaan pada pelaku usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur.
2. Menghitung besarnya nilai tambah pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur.
3. Menganalisis kelayakan finansial pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur.

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi para pelaku usaha kopi.

## II. KERANGKA TEORITIS

### A. Tinjauan Pustaka

Kopi pertama kali ditemukan di Ethiopia pada abad ke-9 ketika seorang penggembala menyadari domba-domba gembalaannya menjadi hiperaktif setelah mengkonsumsi sejenis buah bulat berukuran kecil yang banyak tumbuh di sekitar tempatnya menggembala. Tempat asal penggembala tersebut dikenal dengan nama Kaffa, dan dari nama tempat itulah muncul istilah kopi atau coffee. Kopi menjadi minuman yang terkenal di seluruh dunia. Dari sinilah muncul istilah kafe yang mengacu kepada kedai kopi atau Coffee shop. Saat ini cafe atau coffee shop telah tersebar ke berbagai tempat di

dunia, dan bersama inipun berkembang teknik-teknik menyajikan minuman kopi (Rasmikayati, 2017).

Kopi telah diketahui semenjak 1000 tahun Sebelum Masehi oleh suku Galla yang tinggal di Afrika Timur. Tumbuhan ini setelah itu menyebar ke pelosok Ethiopia pada abad ke-5 Masehi serta antara 700-1000 Masehi, kopi telah diketahui di jazirah Arab sebagai minuman yang bisa menjaga stamina tubuh. Penyebaran tanaman kopi serta kedai kopi ke bermacam wilayah bersamaan waktunya dengan penyebaran Islam, serta ekspansi bangsa-bangsa Barat ke negara-negara jajahan. Sumber kopi pertama di Mocha, Yaman. Setelah itu pada tahun 1400 Masehi penyebaran tumbuhan kopi serta warung kopi pesat di jazirah Arab, menyebar ke Turki pada tahun 1453 yang mempunyai hubungan politik dengan kerajaan Aceh. Pada tahun 1475 di Turki, kedai kopi ataupun disebut juga Kiva Han tercatat sebagai kedai kopi pertama di negara itu. Perdagangan kopi serta penyebaran tradisi minum kopi menyebar ke bermacam wilayah, mengikuti jalur perdagangan ke Barat dan juga ke Timur. Tradisi minum kopi di Belanda tercatat pada tahun 1616, Venetia pada tahun 1645, dan Oxford pada tahun 1650 (Sunarharum dkk, 2019).

Perkembangan kopi di Indonesia sudah melewati perjalanan panjang. Salah satu arsip dari kongsi dagang Pemerintah Hindia Belanda menyebutkan bahwa pada tahun 1696 Pemerintah Belanda membawa kopi dari Malabar, sebuah kota di India ke Indonesia melalui Pulau Jawa oleh VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Pada tahun 1707, Gubernur Van Hoorn mendistribusikan bibit kopi ke Batavia, Cirebon, kawasan Priangan serta wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Tanaman baru ini akhirnya berhasil dibudidayakan di Jawa sejak 1714-1715 (Winarno dan Darsono, 2019).

Penyebaran kopi di Indonesia dibawa seorang berkebangsaan Belanda pada abad ke-17 sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabika mocca dari Arabia (Prastowo dkk, 2010). Tanaman kopi kemudian ditanam hingga tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Namun setelah timbul serangan penyakit karat daun (*coffee leaf rust*), maka Pemerintah Hindia Belanda saat itu mendatangkan jenis kopi robusta dari Kongo pada tahun 1900 kopi jenis ini lebih tahan penyakit dengan hasil produksi jauh lebih tinggi. Hal inilah yang menyebabkan kopi jenis ini lebih cepat berkembang di Indonesia (Panggabean, 2011).

Penanaman kopi di Indonesia pada akhirnya dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia mulai dari Sumatera, seluruh Pulau Jawa, Bali, Sulawesi, Flores hingga Papua. Penanaman kopi di Indonesia awalnya hanya bersifat coba-coba, tetapi dikarenakan hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan, maka VOC menyebarkan bibit kopi ke berbagai daerah agar para pribumi menanamnya. Perkembangan selanjutnya, VOC belum puas dari hasil kopi yang ditanam oleh pribumi. Kemudian VOC mengeluarkan peraturan "Cultur Stelsel" yang pada intinya memaksakan sebagian penduduk khususnya di Jawa untuk menanam kopi. Perkebunan-perkebunan besar kemudian didirikan dan akhirnya tanaman kopi menyebar ke daerah Sumatera,

Bali, Sulawesi Utara, Danau Toba dan Gayo (Sunarharum dkk, 2019).

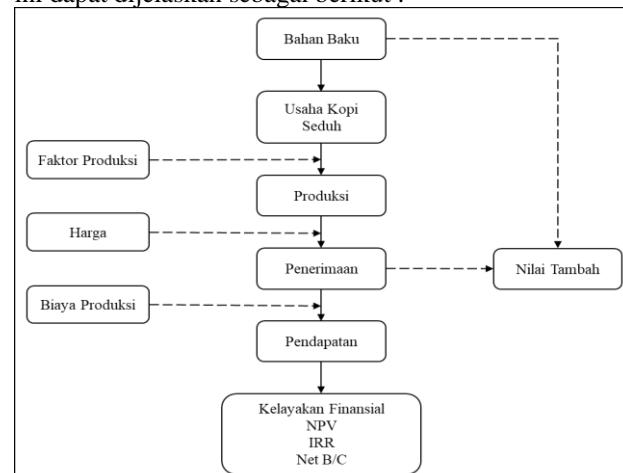
Pada masa kolonial di daerah Surabaya masyarakatnya telah memiliki tradisi minum kopi di warung-warung kopi yang bertebaran di berbagai tempat seperti di halaman depan stasiun, kantor pos, dan sepanjang jalan Willemskade. Banyaknya warung kopi di Surabaya pada masa kolonial telah menjadi penanda awal muncul dan meluasnya tradisi minum kopi bagi masyarakat kota Surabaya.

Budaya minum kopi di kedai kopi tidak hanya terbatas pada masyarakat di Indonesia, tetapi juga dibawa oleh para perantau Indonesia yang menetap dan bahkan telah menjadi penduduk permanen di luar negeri. Misalnya, para perantau Indonesia di New York, Amerika Serikat. Mereka mendirikan Partai Waroeng Kopi, sebuah komunitas perantau Indonesia yang merindukan suasana kebersamaan, khususnya setelah selesai melakukan shalat Jumat.9 Kelompok ini bertemu setelah Jumat dan mengopi di Bakery. Melihat kenyataan ini, para perantau Indonesia ini telah mengartikulasikan makna Waroeng Kopi untuk menjalin hubungan sosial di tengah masyarakat dan budaya individualis yang kuat di Amerika Serikat.

Kopi menjadi terkenal di kalangan anak muda dan juga kalangan bisnis, sehingga harganya menjadi mahal. Hal ini yang mendorong suksesnya bisnis kedai kopi mulai dari kedai kopi sederhana yang menjual dengan harga murah hingga ke cafe-cafe elit dimana harga satu gelasnya cukup untuk membeli beberapa gelas kopi di kedai kopi sederhana. Kopi telah menjadi minuman berkelas (*classy drinks*). Banyak cafe-cafe yang mengkhususkan diri pada bisnis minuman kopi, karena konsumennya tidak pernah berkurang. Di kalangan anak muda di Indonesia, minum kopi pun telah menjadi tren (Listyari, 2006).

## B. Model Pendekatan

Model pendekatan diagramatis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :



Keterangan:

-----> : Mempengaruhi  
-----> : Dipengaruhi

Gambar 1. Model Pendekatan Diagramatis Usaha Kopi Seduh.

### C. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa penerimaan yang didapat lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan sehingga diperoleh pendapatan pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur.
  2. Bahwa usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur mempunyai nilai tambah.
  3. Bahwa usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur layak (*feasible*) secara finansial.

#### **D. Batasan-batasan**

Untuk menghindari luasnya pokok bahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Responden adalah pelaku usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur.
  2. Produksi adalah minuman kopi yang dihasilkan dari proses penyeduhan kopi dalam gelas (gelas/proses).
  3. Proses produksi adalah waktu yang diperlukan untuk memproduksi minuman kopi yaitu rata-rata per satu hari dalam sekali proses produksi.
  4. Harga adalah nilai jual minuman kopi yang berlaku saat penelitian (Rp/gelas).
  5. Total biaya adalah keseluruhan biaya yang digunakan dalam usaha kopi seduh, meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Rp/proses).
  6. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi, meliputi biaya penyusutan alat, dan biaya sewa (Rp/proses).
  7. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi, meliputi biaya pembelian bahan baku, dan biaya tenaga kerja (Rp/proses).
  8. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produk dengan harga jual (Rp/proses).
  9. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi pada usaha kopi seduh (Rp/proses).
  10. Nialai tambah adalah selisih antara output yang dihasilkan (penerimaan) dengan biaya antara (*intermediate cost*) selain tenaga kerja keluarga (Rp/gelas).
  11. NPV (*Net Present Value*) adalah kriteria investasi yang digunakan untuk mengukur apakah suatu usaha layak (*feasible*) atau tidak untuk dikembangkan.
  12. IRR (*Internal Rate of Return*) adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan *net present value* sama dengan 0 (nol).
  13. *net benefit cost ratio* (*Net B/C*) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif (+) dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten OKU Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten

OKU Timur terdapat usaha kopi seduh. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Maret 2022.

## **B. Metode Penelitian dan Penarikan Contoh**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, penelitian survei merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner merupakan lembaran yang berisi beberapa pertanyaan dengan struktur yang baku. Dalam pelaksanaan survei, kondisi penelitian tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penarikan contoh menggunakan sampel purposive, dimana sampel *purposive* ini disebut juga *judgmental sampling* yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel, terutama orang-orang yang dianggap ahli (Priyono, 2008). Dengan intesitas sampling sebesar 50% sehingga didapat jumlah sampel 2 kedai kopi dari total populasi 4 kedai kopi.

Alasan digunakannya sampel *purposive* karena peneliti mempertimbangkan waktu dan biaya sehingga peneliti menetapkan sampel di Kecamatan Belitang dan Kota Martapura sebagai objek penelitian karena kedua wilayah tersebut dianggap mampu mewakili seluruh populasi sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

### C. Metode Pengumpulan Data

Adapun Metode pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan dengan pelaku usaha kedai kopi. Alat yang digunakan untuk memperoleh data tersebut dengan menggunakan cara quisioner. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur maupun data dari dinas dan instansi terkait seperti data monografi Kabupaten dan Statistik Kabupaten OKU Timur.

#### **D. Metode Pengolahan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikelompokan menjadi satu dan kemudian diolah menggunakan teknik komputasi dengan bantuan *software microsoft excel* dan kemudian ditampilkan dalam bentuk tabulasi sehingga dapat dijelaskan secara kuantitatif. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu untuk menghitung besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur menggunakan rumus :



meliputi sewa tempat dan wifi dengan kecepatan 50 mega bite per second (Mbps).

Biaya penyusutan dalam usaha kopi seduh meliputi penyusutan peralatan seperti timbangan, grinder, rock presso, dripper v60, kettel kopi, vietnam drip, temperatur air, kompor, tabung gas 3kg, sendok, gelas, nampang, meja kursi dan cup sealer. Besarnya biaya penyusutan yang digunakan oleh pelaku usaha kopi seduh dalam satu kali produksi rata-rata adalah sebesar Rp 5.057/Proses atau rata-rata sebesar Rp 131.483/Bulan. Adapun biaya tetap pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur terdiri dari biaya sewa dan biaya penyusutan peralatan dalam satu kali proses produksi adalah Rp 73.519/Proses atau rata-rata sebesar Rp 1.911.483/Bulan.

## 2. Biaya Variabel (*variable cost*)

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel Pengolahan Kopi Menjadi Kopi Seduh di Kabupaten OKU Timur, 2022.

No.	Komponen Biaya	Nilai (Rp/Proses)	Nilai (Rp/Bulan)
1	Biaya Bahan Baku	159.904	4.157.500
2	Biaya Tenaga Kerja	76.923	2.000.000
	Biaya Variabel	236.827	6.157.500

Sumber : Olahan Data Primer, 2022.

Besarnya biaya pembelian bahan baku pada usaha kopi seduh adalah sebesar Rp 159.904/Proses atau rata-rata Rp 4.257.500/Bulan besarnya biaya bahan baku ini meliputi pembelian biji kopi, susu UHT, susu kental manis, paper filter, listrik, air, es batu, gelas cup dan isi ulang tabung gas LPG 3kg. Biaya tenaga kerja pada usaha kopi seduh dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 76.923 atau rata-rata sebesar Rp 2.000.000/Bulan. Tenaga kerja yang dikeluarkan dalam usaha kopi seduh tenaga kerja luar (tidak termasuk tenaga kerja keluarga). Adapun besarnya biaya variabel pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur meliputi biaya tenaga kerja dan biaya pembelian bahan baku. Besarnya biaya variabel dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 236.827 atau rata-rata sebesar Rp 6.157.500/Bulan.

## 3. Biaya Total (*total cost*)

Biaya total dalam kegiatan usaha kopi atau *coffee shop* terdiri dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Besarnya biaya total pada usaha pengolahan kopi seduh di Kabupaten OKU Timur disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Rata-rata Biaya Total Usaha Kopi Seduh di Kabupaten OKU Timur, 2022.

No.	Komponen Biaya	Nilai (Rp/Proses)	Nilai (Rp/Bulan)
1	Biaya Tetap	73.519	1.911.483
	a. Biaya Sewa	68.462	1.780.000
	b. Biaya Penyusutan	5.057	131.483

2	Biaya Variabel	<b>236.827</b>	<b>6.157.500</b>
	a. Biaya Bahan Baku	159.904	4.157.500
	b. Biaya Tenaga Kerja	76.923	2.000.000
	Biaya Total	310.346	8.068.983

Sumber : Olahan Data Primer, 2022.

Berdasarkan hasil pada tabel 4, diketahui bahwa besarnya biaya total pada usaha kopi seduh dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 310.346 atau rata-rata sebesar Rp 8.068.983/Bulan biaya total ini diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dijumlahkan dengan biaya variabel, dimana biaya total ini meliputi keseluruhan komponen biaya yang dikeluarkan.

## B. Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan Pada Usaha Kopi Seduh

Produksi merupakan hasil akhir dalam usaha kopi seduh adalah sajian kopi dalam gelas. Produksi merupakan jumlah sajian kopi seduh yang dihasilkan dalam satu kali produksi dan diukur dalam satuan gelas. Rata-rata produksi kopi seduh yang dihasilkan dalam satu kali produksi adalah sebanyak 25 gelas, terdapat 6 macam kopi seduh yang dihasilkan yaitu Vietnam Drip, Cappuccino, Americano, V60, Cafelatte dan Late Art. dengan harga rata-rata Rp 20.000 per gelas.

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi dengan harga jual yang ditetapkan oleh pengusaha. Berdasarkan hasil analisis maka dihasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 500.000/Proses atau sebesar Rp 13.000.000/Bulan. Pendapatan usaha merupakan hasil dari penerimaan dikurang dengan total biaya produksi. Rata-rata total biaya produksi usaha kopi seduh dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 310.346 atau sebesar Rp 8.068.983/Bulan, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 189.654/Proses atau sebesar Rp 5.752.850/Bulan.

## C. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Menjadi Kopi Seduh

Nilai tambah produk merupakan hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya penolong tanpa biaya tenaga kerja dalam (tenaga kerja keluarga). Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara dalam kasus ini unit produksi adalah usaha kopi seduh yang ada di Kabupaten OKU Timur. Usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur akan memberikan nilai tambah bagi bahan baku yaitu kopi.

Besarnya nilai tambah pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur di sajikan dalam tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 5. Rata-rata Nilai Tambah Pada Usaha Kopi Seduh di Kabupaten OKU Timur, 2022.

Uraian	Nilai
Penerimaan	500.000 (Rp/Proses)

Biaya Antara	310.346	
Nilai Tambah	189.654	(Rp/Proses)
Nilai Tambah	379.308	(Rp/Kg)

Sumber : Olahan Data Primer, 2022.

Pada tabel di atas diperoleh nilai tambah dari total penerimaan atau nilai akhir kopi seduh sebesar Rp 500.000/Proses dikurangi dengan biaya antara sebesar Rp 310.346 sehingga diperoleh nilai tambah kopi seduh di Kabupaten OKU Timur adalah sebesar Rp 189.654/Proses atau rata-rata sebesar Rp 379.308/Kg.

#### D. Analisis Kelayakan Usaha Kopi Seduh di Kabupaten OKU Timur

Dalam suatu usaha pasti memerlukan modal kerja dan biaya investasi, perhitungan kriteria investasi merupakan indikator dari modal yang diinvestasikan, yaitu perbandingan antara total benefit yang diterima dengan total biaya dikeluarkan dalam bentuk *present value* selama umur ekonomis proyek (Ibrahim, 2009). Ibrahim mengungkapkan bahwa Perkiraan *benefit* (*cash in flows*) dan perkiraan (*cash out flows*) yang menggambarkan tentang posisi keuangan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai alat kontrol dalam pengandalian biaya untuk memudahkan dalam mencapai tujuan usaha/proyek. Kriteria investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR) dan *net benefit cost ratio* (Net B/C).

##### 1. Analisis NPV (Net Present Value)

*Net present value* (NPV) atau nilai sekarang bersih adalah manfaat finansial yang digunakan untuk apakah suatu usaha layak (*feasible*) atau tidak (*non feasible*) dilaksanakan dilihat dari nilai sekarang (*present value*). Kriteria kelayakan dari usaha kopi seduh adalah usaha layak (*feasible*) jika NPV lebih besar dari 0 (nol) dan sebaliknya usaha tidak layak jika NPV kurang dari 0 (nol). Berikut adalah tabel perhitungan *net present value* :

Tabel 6. Rata-rata Perhitungan Net Present Value Pada Usaha Kopi Seduh di Kabupaten OKU Timur.

Tahun ke-	Tahun	Investasi	Biaya Operasional	Total Biaya	Penerimaan	Net Benefit	CF 6%	DF 6%	Present Value
1	2021	268.995.000	72.586.750	341.581.750	140.400.000	(201.181.750)	1,06		(213.252.655)
0	2022	21.360.000	73.605.250	94.965.250	140.400.000	45.434.750		1,000	45.434.750
1	2023	21.360.000	71.618.250	92.978.250	135.200.000	42.221.750	0,943		39.831.840
2	2024	21.360.000	74.248.500	95.608.500	143.000.000	47.391.500	0,890		42.178.266
3	2025	21.360.000	75.662.250	97.022.250	148.200.000	51.177.750	0,840		42.969.826
4	2026	30.330.000	71.717.000	102.047.000	140.400.000	38.353.000	0,792		30.379.168
5	2027	21.360.000	73.808.250	95.168.250	145.600.000	50.431.750	0,747		37.685.537
					NPV				25.226.732

Sumber : Olahan Data Primer, 2022.

Dari hasil perhitungan pada tabel 5 diketahui bahwa nilai NPV diperoleh dengan menghitung pendapatan usaha kopi seduh selama 7 tahun usaha yaitu tahun 2021 yang dihitung dengan menggunakan *Compounding Factor* dan pada tahun 2022 sampai tahun 2027 menggunakan *Discount Factor* dengan tingkat suku bunga bank acuan rata-rata sebesar 6% per tahun maka diperoleh nilai NPV adalah sebesar Rp 25.226.732.

berdasarkan hasil analisis ini diperoleh  $NPV > 0$ , hal berarti bahwa usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur layak (*feasible*) untuk di kerjakan.

##### 2. Analisis IRR (Internal Rate of Return)

IRR atau *internal rate of return* adalah kemampuan suatu investasi atau usaha dalam menghasilkan *return* atau keuntungan. IRR menunjukkan keuntungan berjangka tahunan dan dinyatakan dalam satuan persen. Kriteria yang dipakai untuk menentukan suatu usaha layak (*feasible*) atau tidak (*non feasible*) dijalankan adalah jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga pada saat usaha dilakukan berarti layak (*feasible*) dan jika nilai IRR kurang dari tingkat suku bunga maka usaha tidak layak (*non feasible*) untuk dijalankan. Cara mengukur IRR adalah dengan melakukan percobaan terus-menerus menggunakan metode interpolasi di antara tingkat suku bunga yang akan menghasilkan NPV negatif. Berikut adalah perhitungan yang menghasilkan NPV positif (+) dan NPV negatif (-) :

Tabel 7. Rata-rata Analisis Internal Rate Of Retrun Pada Usaha Kopi Seduh di Kabupaten OKU Timur.

Tahun ke-	Tahun	Net Benefit	CF 6%	DF 6%	Present Value	DF 10%	DF 10%	Present Value
1	2021	(201.181.750)	1,06		(213.252.655)	1,1		(221.299.925)
0	2022	45.434.750		1,000	45.434.750		1,000	45.434.750
1	2023	42.221.750	0,943		39.831.840	0,909		38.383.409
2	2024	47.391.500	0,890		42.178.266	0,826		39.166.529
3	2025	51.177.750	0,840		42.969.826	0,751		38.450.601
4	2026	38.353.000	0,792		30.379.168	0,683		26.195.615
5	2027	50.431.750	0,747		37.685.537	0,621		31.314.149
					NPV <sub>1</sub>	25.226.732	NPV <sub>2</sub>	(2.354.872)

Sumber : Olahan Data Primer, 2022.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

$$IRR = 6\% + \frac{25.226.732}{25.226.732 - (2.354.872)} (10\% - 6\%)$$

$$IRR = 0,06 + 0,914 .(0,04)$$

$$IRR = 0,096 \text{ atau } IRR = 9,6\%$$

Berdasarkan tabel 6, di atas diperoleh NPV positif (+) dengan sukubunga 6% adalah sebesar Rp 25.226.732. dan nilai NPV negatif (-) dengan nilai suku bunga sebesar 10% adalah sebesar Rp 2.354.872, maka diperoleh nilai IRR usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur adalah sebesar 9,6% yang berarti nilai IRR lebih besar dari nilai SOCC (*Social Opportunity Cost of Capital*) atau tingkat suku bunga bank acuan rata-rata sebesar 6% per tahun. Nilai IRR pada usaha kopi seduh lebih besar dari SOCC ini berarti usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur layak (*feasible*) secara finansial.

##### 3. Analisis Net B/C (Net Benefit Cost Ratio)

*Net benefit cost rasio* merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif (+) dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif (-) dan ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* yang akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan. Kriteria ini memberikan pedoman bahwa suatu usaha akan dipilih apabila  $net B/C > 1$  dan sebaliknya jika  $net B/C < 1$ ,

maka usaha tidak akan diterima. Nilai Net B/C diperoleh dengan menjumlahkan *present value* (+) kemudian dibagi dengan nilai *present value* negatif (-). Nilai *present value* pada usaha kopi seduh ini menggunakan tingkat suku bunga 6% dan diperoleh *present value* (+) Rp 238.479.387 dan *present value* (-) Rp 213.252.655.

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{i=1}^n N\bar{B}_i(+)}{\sum_{i=1}^n N\bar{B}_i(-)}$$

$$\text{Net B/C} = \frac{238.479.387}{213.252.655}$$

$$\text{Net B/C} = 1,12$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5, diperoleh jumlah dari *present value* positif adalah sebesar Rp 238.479.655. dan nilai *present value* negatif (-) sebesar Rp 213.252.655, sehingga diperoleh nilai net B/C adalah sebesar 1,12. Nilai net B/C 1,12 artinya setiap Rp 1 rupiah yang dikeluarkan untuk usaha kopi seduh maka akan diperoleh keuntungan bersih setelah didiskonto (dikenai suku bunga bank) sebesar 1,12. Dari analisis diketahui bahwa nilai net B/C > 1, ini berarti usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur layak (*feasible*) secara financial.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur dalam satu kali proses produksi mengeluarkan biaya produksi adalah sebesar Rp 310.346 dan diperoleh penerimaan sebesar Rp 8.068.983 sehingga menghasilkan pendapatan yang diterima dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 230.055.
2. Besarnya nilai tambah yang diperoleh pada usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur adalah sebesar Rp 189.654/Proses dan sebesar Rp 379.308/Kg.
3. Usaha kopi seduh di Kabupaten OKU Timur Layak (*feasible*) secara finansial, hal ini dapat diketahui dari perhitungan nilai NPV yaitu sebesar Rp 25.226.732, nilai IRR sebesar 9,6% dan nilai Net B/C sebesar 1,12.

### B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan kepada pengusaha berdasarkan hasil penelitian ini adalah hendaknya pengusaha mengikuti kegiatan lomba minuman utamanya kopi sehingga akan didapat jenis sajian kopi baru dan untuk pemerintah melalui instansi terkait supaya lebih memperhatikan usaha kecil menengah dengan cara memberikan bimbingan usaha dan akses permodalan bagi para pelaku usaha kecil menengah (UMKM).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014. Asosiasi Ekspor dan Industri Kopi Indonesia. [http://aeiki-aice.org/statistic\\_aeki.html](http://aeiki-aice.org/statistic_aeki.html)  
Diakses tanggal 20 Juni 2022.

- , 2019. <https://theagrinews.com/10-negara-penghasil-biji-kopi-terbesar-dunia/#:~:text=Menurut%20data%20dari%20FAO,%20di,6%20kota%20di%20kota%20Columbia%20.>  
Diakses 28 Februari 2022.
- , 2021. Statistik Kopi Indonesia 2020. <https://www.bps.go.id/publication/2021/11/30/b1b6cf2a6aad1ee2d8a4c656/statistik-kopi-indonesia-2020.html>. Diakses 28 Februari 2022.
- , 2021. Produksi Tanaman Perkebunan. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/54/416/1/produksi-tanaman-perkebunan.html> Diakses 9 Maret 2022
- Anggari, R. 2018. Identifikasi dan Karakterisasi Morfologi Kopi Arabika (*Coffea Arabica L.*) di Kabupaten Solok. Skripsi. Universitas Andalas, Padang.
- Atmawinata, O. 2002. Peranan Uji Cita rasa dalam Pengendalian Mutu Kopi. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, Jember.
- Ayelign, A., K. Sabally. 2013. Determination of Chlorogenic Acids (CGA) in Coffe Beans Using HPLC. American Journal of Research Comunication. Vol 1 (2), halaman 78-91.
- Braja, M., & Gemzik-Salwach, A. 2020. Competitiveness of high-tech export in the EU Countries. Journal of Internasional Studies.
- Hastuti, Diah Retno Dwi. 2017. Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus). Rumah Buku Carabaca, Makasar.
- Ibrahim, Y. 2009. Sudi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta, Jakarta.
- Karmini, 2018. Ekonomi Produksi Pertanian. Mulawarman University Press, Samarinda.
- Listyari, N.P.W. 2006. Keputusan Pembelian dan Kepuasan Konsumen Coffe Shop De Koffie Pot. Bogor. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pardede, A., 2013. Agribisnis Merupakan suatu SIstem. Artikel.[http://berbagailmu26.blogspot.co.id201312\\_agribisnis-2.html](http://berbagailmu26.blogspot.co.id201312_agribisnis-2.html). (Diakses 5 Juni 2022).
- Pengabean, E. 2011. Buku Pintar Kopi. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Purnomo, Rochmat Aldy. dkk. 2017. Studi Kelayakan Bisnis. Unnah Ponorogo Press, Ponorogo.
- Rahardjo, P. 2012. Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasmikayati, E., Pardian, P., Hapsari, H., Ikhsan, R. M., & Saefudin, B. R. (2017). Kajian Sikap dan Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Kopi Serta Pendapatnya Terhadap Varian Produk dan Potensi Kedainya. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis.
- Saptana, Sumaryanto, M. Sirigar, H. Mayrowani, I. Sadikin, dan S. Friyanto. 2001. Analisis Keunggulan Kompetitif Komoditas Unggulan Hortikultura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Simatupang, P. 1991. The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Advantage Analysis Agribusiness

Division Working Paper No. 2/91. Center for Agro-Socioeconomic Research. Bogor.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, UMKM.

Sjirakowi, F. 2010. Manajemen Agribisnis. CV. Balada Grafiti Press. Palembang.